

**Semiotik-Hermeneutik Pada Puisi “Perjalanan Ke Langit”  
Karya Kuntowijoyo**

**Muhammad Dzaki Nashrulloh**

IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat  
40521

Korespondenan Penulis: [Dzakialb@gmail.com](mailto:Dzakialb@gmail.com)

**Abstract**

*The background of this research is to help literature lovers to enjoy one of the literary works, namely poetry so that researchers try to find ways to study poetry travel to the sky easily and can understand the meaning implied in the poem. The statement is based on observations from students who have read the poem. This study aims to appreciate the meaning of poetry Travel to Heaven with a study that can be used that is using a semiotic analysis approach. The results of the analysis that the meaning of poetry Travel to Heaven, in general, is the presence of tools and the path to God, for those who really miss God. This must be used before time stops and even freezes.*

**Keywords** : Semiotic, Literature, Poetry

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi untuk membantu para penikmat sastra supaya dapat menikmati salah satu karya sastra yaitu puisi, sehingga peneliti berupaya mencari cara untuk bagaimana mengkaji puisi perjalanan ke langit dengan mudah dan dapat memahami makna yang tersirat dalam puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi makna pada puisi Perjalanan ke Langit dengan kajian yang di pakai yaitu menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hasil analisis tersebut bahwa makna puisi Perjalanan ke Langit secara garis besar adalah terdapatnya alat dan tujuan menuju Tuhan, bagi yang merindukan Tuhan. Hal tersebut harus di pergunkan sebelum waktu berhenti dan bahkan membeku.

**Kata Kunci** : Semiotik, Sastra, Puisi

**I. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya komunikasi, karena dengan cara berkomunikasi manusia dapat melakukan interaksi dengan sesamanya. Lewat komunikasi apa yang diinginkan dan dipikirkan akan dapat tersampaikan.

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Najid (Wantika, dkk 2019 : 104) menyatakan bahwa sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan

perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual (Ratna 2015:329). Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diungkapkannya adalah masalah masyarakat pada umumnya sehingga saat menciptakan karya sastra, pengarang atau sastrawan tidak lepas dari keadaan sosial yang ada. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dipengaruhi oleh keadaan sosial baik masyarakat setempat maupun keadaan sosial pengarang itu sendiri.

Ratna (Wantika, dkk 2019 : 104) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bahan utama bahasa, yang diungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa khas atau gaya bahasa yang memiliki nilai estetik. Selanjutnya, Wellek & Warren (2016 : 3) berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni yang menggunakan medium bahasa ). Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Pradopo (2014:7) yang menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan pernyataan dari ketiga ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan menggunakan media bahasa, baik itu diungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sastra imajinatif dan nonimajinatif merupakan pengklasifikasian dari genre sastra. Najid (Wantika, dkk 2019 : 104) menyatakan bahwa sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, dan melodrama). Selanjutnya, yang termasuk sastra nonimajinatif adalah karya-karya yang berbentuk essei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah.

Puisi adalah sebuah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Pradopo (2014:7) menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pencaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang. Semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa. Pada penelitian ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah aspek sosial yang terdapat dalam puisi Perjalanan Menuju Langit karya Kuntowijoyo dengan tinjauan sosiologi sastra. Selain itu, peneliti ingin mengulas dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk

mengungkap unsur intrinsik novel, antara lain tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, tema dan amanat. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral.

## II. KAJIAN TEORITIS

Sastra adalah sebuah karya tulis atau karya imajinasi dari kehidupan manusia yang telah dirasakan atau dialami yang dapat mereka tulis dalam sebuah tulisan kreatif seperti puisi, cerpen, drama dll. Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari kehidupan keseharian yang terlihat oleh kasat mata. Sastra diciptakan berdasarkan penghayatan dan perasaan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, (2018). Sastra adalah sebuah pemikiran, perasaan manusia yang meningkatkan daya imajinasi lebih umum dan bebas Putri, Puspitasari, & Permana, (2019).

Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku. Karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan. Baik dari segi hiburan maupun dari nilai kehidupan yang terdapat didalamnya Menurut Kosasih karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi ke dalam tiga jenis yaitu puisi, drama, prosa. Puisi salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, petunjuk bagi para pembaca agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. Menurut rokmansyah City, Shalihah, & Primandika, (2018) mengemukakan bahwa "sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata". Dapat disimpulkan sastra adalah sebuah seni yang dapat diluapkan dalam tulisan dari sebuah pemikiran manusia yang di mana dapat dibaca dan dirasakan oleh pembaca. Puisi adalah salah satu karya sastra yang banyak di gemari oleh masyarakat, di mana puisi itu memiliki kekreatifan yang tinggi dan memiliki sebuah ke khasan pada tiap kata yang indah dan terkadang sulit untuk diartikan.

Mengenai sastra itu sendiri yang diungkapkan oleh wellek dan werren dalam buku Wellek & Warren, (2014) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Puisi itu sendiri, menurut Pradopo (2012) terikat dengan beberapa aturan di antaranya

banyaknya baris, serta terdapat rima dan irama di dalamnya. Seorang penulis kemudian menuangkan kata-kata yang indah dalam puisinya, sehingga menimbulkan kepuhitan. Puitis, dijelaskan Pradopo (2012), maknanya adalah bangkitnya keharuan perasaan, dapat ditanggapi dengan jelas, serta bisa membangkitkan perasaan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut, dijelaskan, Nugrahani (2012) sebagai berikut.

1. Situasi yang alami dan tanpa rekayasa selama penelitian dapat digambarkan prosesnya.
2. Teori yang dihasilkan didasarkan pada pola dalam kenyataannya.
3. Perilaku dapat dideskripsikan dalam konteks natural. Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini dideskripsikan hasil penelitian berdasarkan faktafakta nyata yang didapati dalam puisi Perjalanan ke Langit.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Puisi memiliki bahasa puitis, berbeda dengan prosa dan drama pada umumnya. Walaupun sebenarnya ada juga prosa yang ditulis dengan kata-kata yang puitis. Apa yang ditulis dalam salah satu puisi karya Kuntowijoyo juga tak lepas dari kata-kata yang puitis. Diksi yang dipilih menjadi simbol dalam bait demi baitnya. Puisi tersebut memberikan makna mendalam. Kurang lebih demikianlah yang didapatkan pembaca. Puisi yang akan dikaji saat ini adalah karya Kuntowijoyo yang berjudul Perjalanan Cahaya Ke Langit.

*Bagi yang merindukan Tuhan  
menyediakan Kereta cahaya ke  
langit Kata sudah membujuk  
Bumi untuk menanti  
Sudah disiapkan Awan putih di  
bukit Berikan tanda Angin  
membawamu pergi Dari pusat  
samudera*

*Tidak cepat atau lambat Karena  
menit dan jam Menggeletak di  
meja Tangan gaib mengubah  
jarum-jarumnya Berputar  
kembali ke-0  
Waktu bagi salju Membeku di  
rumput Selagi kau lakukan  
perjalanan*

Penelitian ini sendiri, akan terfokus untuk mengkaji sebuah puisi berjudul Perjalanan ke Langit, karya Kuntowijoyo menggunakan analisis semiotik tersebut. Tujuan peneliti adalah untuk menjabarkan analisis semiotik puisi Kuntowijoyo berjudul Perjalanan ke Langit dengan langkah pertama yaitu mengkaji dalam larik dan bait dari masing-masing puisi, kemudian mendeskripsikan dan mendefinisikan secara garis besar makna puisi Kuntowijoyo tersebut.

*Bagi yang merindukan Tuhan  
menyediakan Kereta cahaya ke  
langit Kata sudah membujuk  
Bumi untuk menanti*

Pada larik pertama Bagi yang merindukan, maksud penulis di sini adalah menunjuk kepada seseorang yang sedang merindu. Kata merindukan menurut KBBI yaitu sangat menginginkan dan mengharapkan (Hendak bertemu). Pada larik kedua Tuhan menyediakan, Tuhan sebagai penguasa alam semesta yang disembah oleh manusia telah mempersiapkan sesuatu untuk sang perindu. Pada larik ketiga kereta cahaya ke langit, maksud dari kereta adalah sebagai alat transportasi untuk sang perindu yang telah disiapkan oleh Tuhan, kereta menurut KBBI yaitu kendaraan yang beroda, dan kata Kereta termasuk ke dalam jenis simbol. Pada larik keempat dan kelima kata sudah membujuk//bumi untuk menanti, maksud penulis adalah sebuah ucapan yang telah menyentuh hati dan bumi hanyalah sebuah penantian, kata bumi menurut KBBI adalah sebuah planet yang dihuni oleh manusia, kata bumi termasuk ke dalam jenis ikon.

Bait pertama puisi tersebut menyuguhkan signifier; Kereta cahaya ke langit. Kereta, sebagaimana disepakati di tengah masyarakat kita, adalah sebuah alat transportasi. Dalam puisi ini, Kuntowijoyo melanjutkan “kereta” tersebut dengan pilihan kata “cahaya ke langit”. Untuk itu, kereta sebagai signifier yang dimaksud Kuntowijoyo ini tentu merujuk pada baris sebelumnya. Kereta di sini ialah alat transportasi menuju Tuhan alat transportasi sebagai signified. Alat transportasi tersebut diperuntukkan bagi yang merindukan Tuhan. Demikian baris sebelum kereta itu berbunyi. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kereta ini adalah media menuju Tuhan. Tuhan yang dirindukan akan dapat ditemui melalui media atau alat transportasi.

*Sudah disiapkan Awan putih di  
bukit Berikan tanda Angin  
membawamu pergi Dari pusat  
samudera*

Pada bait kedua sudah disiapkan yang artinya tuhan telah menyiapkan semuanya, awan putih di bukit yang artinya sebagai jalan menuju Tuhan, berikan tanda yang artinya Tuhan memberikan sebuah sinyal atau petunjuk, angin membamu pergi artinya angin sebagai mesin pendorong mempercepat perjalanannya, dari pusat samudra artinya dari pusat penjemputan. Dapat disimpulkan maksud sang penulis adalah Tuhan telah mempersiapkan semua untuk hambanya yang kembali kepadanya dengan kuasanya.\

Bait kedua kemudian mengisyaratkan kereta pada bait pertama akan melaju dengan tanda dan petunjuk. Hal tersebut karena terdapat signifier berbunyi awan putih di bukit//berikan tanda//angin membawamu pergi. Signifier tersebut merupakan signified dari sebuah arah bagi kereta. Jika dijabarkan awan putih di bukit sebagai signifier, sebuah jalan menuju tuhan itu sebagai signified, angin membamu pergi sebagai signifier sebuah mesin agar cepat menuju Tuhan sebagai signified. Jika pada bait sebelumnya kereta dimaknai alat menuju Tuhan, maka angin dan awan petunjuk bagaimana kereta itu akan melaju.

*Tidak cepat atau lambat  
Karena menit dan jam  
Menggeletak di meja Tangan  
gaib mengubah jarum-  
jarumnya Berputar kembali ke-  
0*

Pada bait ke tiga tidak cepat atau lambat yang artinya sebuah proses kematian tidak tergantung pada waktu yang cepat atau lambat, karena menit dan jam//menggeletak dimeja artinya karena waktu bagi Tuhan hanyalah sebuah pajangan yang hanya diam, tangan gaib mengubah jarum-jarumnya//berputar kembali ke-0 yang artinya waktu hanyalah angka 0 yang tidak ada artinya bagi Tuhan, kehendak Tuhan yang tidak bisa di tolak untuk hambanya. Kata menit dan jam termasuk ke dalam jenis ikon yang menunjukkan waktu. Kata waktu menurut KBBI adalah suatu proses atau perbuatan.

Waktu untuk menuju Tuhan itu telah ditentukan. Hal tersebut ditandai dengan signifier: Berputar kembali ke- 0. Seseorang yang ingin menuju Tuhannya, disediakan alat transportasi dan petunjuk baginya, tetapi waktu itu terbatas. Angka „0“ di atas menandakan waktu yang berputar dari awal kembali, yang ditandai sebagai signified adalah waktu yang berputar dari awal kembali. Orang yang ingin menuju Tuhan dan telah dipersiapkan segala sesuatunya, diberikan waktu sampai waktu itu sendiri berputar kembali ke angka 0. Di sanalah akhir kesempatan yang disediakan Tuhan.

*Waktu bagi salju Membeku  
dirumputan Selagi kau lakukan  
perjalanan*

Bait terakhir seolah menjadi penegasan dari bait sebelumnya. Waktu bagi salju//membeku dirumputan//selagi kau lakukan perjalanan/, masih mengenai batas waktu, kata salju dan membeku pada bait terakhir ini menjadi signifier bagi signified waktu yang benar-benar habis dari Tuhan. Waktu itu benar-benar terbatas. Batas bagi yang merindukan Tuhan dan memakai alat transportasi juga penunjuk arah adalah sampai waktu itu kembali ke angka 0 dan akhirnya membeku seperti salju.

Secara garis besar, Kuntowijoyo membuat keputisan sebuah puisi untuk memberikan makna dalam bagi seorang hamba Tuhan. Tuhan selalu menyediakan waktu dan kesempatan bagi hambanya yang rindu. Jalan dan alatnya ada, yaitu doa pada saat dan waktu yang telah ditentukan. Doa dan waktu yang diberikan Tuhan semata diberikan pada hamba yang benar-benar merindukan. Jalan dan arah itu akna terlihat oleh orang-orang yang memang merindukan Tuhan. Kenikmatan besar bagi hamba yang mendapatkan itu, karena tidak semua orang bisa menemukannya, bahkan sampai waktu itu sendiri habis dan membeku. Sungguh rugi orang yang tak dapat menghamba hingga menyampaikan rindunya pada Tuhan, karena Kuntowijoyo bahkan membekukan waktu itu menjadi salju, hingga kereta tak bisa lagi melaju, menyampaikan rindu pada Tuhan.

## **V. KESIMPULAN**

Terdapat signifier dan signified pada setiap baitnya, yaitu sebagai berikut.

1. Kereta cahaya ke langit, kereta sebagai signifier menjadi signified Tuhan menyediakan alat transportasi bagi seorang yang rindu.
2. Alat transportasi berupa kereta dapat menuju cahaya dengan penunjuk berupa awan dan angin sebagai signifier menjadi signified sebagai jalan menuju Tuhan.
3. Berputar kembali ke-0, adalah signifier dari signified bahwa waktu akan terhenti atau dihentikan oleh Tuhan. Hal tersebut menandakan batas orang yang ingin menemui Tuhannya sudah habis.
4. Salju dan membeku menjadi signifier pada bait terakhir, sebagai penegasan bahwa Tuhan benar-benar memberi batas pada orang yang masih ingin menemuinya. Sebelum waktu dan jalan itu jadi salju dan membeku, pada saat itulah orang masih bisa merindukan dan bertemu Tuhan. Puisi Perjalanan ke Langit dipuitiskan Kuntowijoyo sebagai refleksi bagi orang-orang yang dekta dengan Tuhan.

Kenikmatan besar bagi hamba yang bisa memanfaatkan waktunya untuk bertemu Tuhan. Selagi waktu itu masih tersedia, alat untuk pertemuan dengan Tuhan adalah doa. Dengan doa pada saat atau waktu yang telah ditentukan, seseorang bisa menemui Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W. (2007). Kuntowijoyo: karya dan dunianya. Grasindo.
- Akhsin, R. (2019). Pesan Moral dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Madah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 65-69.
- Damono, S. D. (1999). *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 2*, 55-67.
- Isnaini, H. (2022b). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37. Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Meyvani Chintyandini & Hidayah B. Q. (2021) Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Kajian Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 206-207.
- Muhamad Mahdar, Yuliana Tika, T.A, & Rosi (2018). Analisis Struktur Diksi Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 646-647.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yaapar, M. S. (1995). *Mysticism and Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.